

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.ungha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

MEMAHAMI KARAKTERISTIK AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYYAH
DALAM PERSPEKTIF AHLI TAFSIR

(Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti dan Manna Al-Qaththan)

Siti Nur Rafiza¹ Dedi Masri² Muhammad Alfiansyah³ Siti Nursina⁴ Uni Fadhillah⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

sitnurhafizah879@gmail.com¹

Abstract: Al-Quran was revealed with different backgrounds. From this information, the previous scholars divided the places where the Koran was revealed into two types, namely Makkiyah and Madaniyyah both in terms of geography, pronunciation, goals and meaning. The commentator is a mufassir who is famous for his works. One of his works is entitled Al-Burhan Fii Ulum Al-Quran (Al-Zarkasyi), Al-Itqan Fi Ulumil Quran (Jalaluddin Al-Suyuti) and Mabahits Fi Ulumil Quran (Manna Al-Qaththan) which describes the characteristics of Makkiyah and Madaniyyah verses in the perspective of commentators (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti, and Manna Al-Qaththan). This article intends to find out the characteristics of Makkiyah and Madaniyyah verses from the perspective of commentators. This article aims to find out the characteristics of Makkiyah and Madaniyyah verses from the perspective of commentators. The research method in this paper is descriptive qualitative. The data collection technique used is to collect primary and secondary data sources such as translations of books from commentators in pdf format, as well as relevant journals. The results and conclusions in this study are that the three commentators have different views regarding the characteristics of Makkiyah and Madaniyyah verses. Al-Zarkasyi was of the view that he emphasized the characteristics of the Makkiyah and Madaniyyah verses based on the sound of the words "Ya Ayyuhan nas", "Ya ayyuhal ladzina amanu", "Kalla" and so on. Jalaluddin Al-Suyuti's view in his book, the characteristics of Makkiyah and Madaniyyah verses by looking at the aspects of food, time and verse content. Manna Al-Qaththan gives the same view as Al-Zarkasyi and is added by looking at the style of language conveyed in the verse. The views of these three commentators are at the same time a comparison in the characteristics of the Makkiyah and Madaniyyah verses.

Keyword: Interpretation Expert, Characteristics, Makkiyah and Madaniyyah

Abstrak: *Al-Quran diturunkan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dari keterangan tersebut para ulama terdahulu membagi tempat turunnya Al-Quran menjadi dua jenis yakni Makkiyah dan Madaniyyah baik ditinjau dari segi geografis, lafadz, sasaran dan makna. Para Ahli tafsir merupakan seorang mufassir yang terkenal dengan karya-karyanya. Salah satu karyanya berjudul Al-Burhan Fii Ulum Al-Quran (Al-Zarkasyi), Al-Itqan Fi Ulumil Quran (Jalaluddin Al-Suyuti) dan Mabahits Fi Ulumil Quran (Manna Al-Qaththan) yang menjabarkan karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah dalam perspektif ahli tafsir (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti, dan Manna Al-Qaththan). Artikel ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah dalam perspektif ahli tafsir dan perbandingan karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah ketiga para ahli tafsir. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengumpulkan sumber data primer dan sekunder seperti terjemahan kitab-kitab dari para ahli tafsir dalam bentuk pdf, serta jurnal-jurnal yang relevan. Hasil serta kesimpulan dalam penelitian ini bahwa ketiga ahli tafsir ini memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait tentang karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah. Al-Zarkasyi berpandangan bahwa beliau lebih menekankan karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyyah itu berdasarkan bunyi lafadz “Ya Ayyuhan nas”, “Ya ayyuhal ladzina amanu”, “Kalla” dan sebagainya. Pandangan Jalaluddin Al-Suyuti dalam kitabnya, karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyyah dengan melihat aspek makani, zamani dan kandungan ayat. Manna Al-Qaththan memberikan pandangan yang sama seperti Al-Zarkasyi dan ditambahkan dengan melihat gaya bahasa yang disampaikan dalam ayat tersebut. Pandangan ketiga ahli tafsir ini sekaligus menjadi perbandingan dalam karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah.*

Kata Kunci: Ahli Tafsir, Karakteristik, Makkiyah dan Madaniyyah.

A. Pendahuluan

Pergantian peristiwa dan unsur-unsur turunnya Al-Qur'an mendapat reaksi yang sangat berbeda dalam kaitannya dengan kajian Al-Qur'an ('Afifah, 2022). Mulai dari istilah ayat, huruf, asbabun nuzul, nasikh mansukh, hakikat dan majaz, i'jaz Al-Qur'an, rasm Al-Qur'an, dan amtsal Al-Qur'an, semuanya adalah istilah-istilah menarik yang disebutkan dalam kajian Al-Qur'an, tetapi ada satu kajian yang tidak kalah menarik dengan kajian lainnya yaitu Makkiyah dan Madaniyyah yang membahas tempat turunnya ayat atau surah Al-Qur'an ('Afifah, 2022). Kitab suci yang dikenal dengan nama Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya (Hasbi & If, 2022). Al-Qur'an yang memiliki 6236 ayat dan terbagi dalam 114 surah ini tidak diturunkan sekaligus. Beberapa ayat diturunkan pada siang hari (nahari) dan malam hari (layali), sementara yang lain diturunkan pada musim panas

(Shaify) dan musim dingin (Syita'i) (Mahmudah, 2021). Setelah perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW, ayat-ayat ini diturunkan secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari (Mahmudah, 2021). Para ulama mencoba meneliti ayat Al-Quran, surah demi surah dan ayat demi ayat untuk memberikan nama dalam suatu surat apakah surat tersebut termasuk bagian makkiyah atau madaniyah (Tibandayona, 2022). Seorang pakar ulumul Al-Quran yakni imam Al-Zarkasyi menempatkan penamaan surah-surah dan ayat-ayat makkiyah dan madaniyah menjadi tiga konotasi yaitu pertama, berkonotasi dengan tempat, kedua berkonotasi dengan periode waktu (sebelum dan sesudah hijrah), ketiga berkonotasi dengan wahyu (kitab) (Tibandayona, 2022). Oleh karena itu, tempat wahyu selalu tergantung dengan tempat penerima pertama wahyu yang hijrah dari Makkah ke Madinah (Tibandayona, 2022).

Perjalanan turunnya wahyu ini dibagi menjadi dua periode yaitu periode Makkiyah dan Madinah, sebagian ulama berpendapat bahwa makkiyah ialah suatu ayat atau surah yang diturunkan di kota Mekah, turunnya ayat ini ialah sebelum nabi melakukan hijrah ke kota Madinah, dan adapun madaniyah ialah surah atau ayat yang diturunkan di kota Madinah, turunnya ayat ini ialah ketika Nabi sudah selesai melaksanakan hijrah ke Madinah, teori Makkiyah Madaniyyah dalam Ulumul Qur'an lahir dari penggolongan dua periode tersebut (Hasbi & If, 2022). Ada juga yang mengklasifikasikan mengenai ayat apa saja ayat yang diturunkan semasa nabi hijrah dari kota Mekah ke Madinah (Hariyanto, 2019). Pada kriteria tempat ini dibagi berdasarkan klasifikasi tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap teks dari segi isi maupun bentuknya (Hariyanto, 2019). Munculnya istilah makkiyah dan madaniyah ini juga merupakan sebuah gambaran besar tentang keantusiasan para ulama terhadap Al-Quran sebagaimana juga yang dilakukan oleh para sahabat seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud: *"Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, setiap surat Alquran aku tahu di mana surat itu diturunkan, sekiranya aku tahu ada seseorang yang lebih tahu daripadaku mengenai kitab Allah, dan dapat kujangkau orang itu dengan untuku pasti aku pacu untuku untuk bertemu dengannya"* ('Afifah, 2022).

Ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah ilmu yang membahas tentang surah atau ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an ditinjau dari maknanya, cara memahaminya, atau tanda-tandanya masing-masing, serta berbagai jenisnya (Tibandayona, 2022). Kata Makkiyyah dan Madaniyyah bersal dari nama dua kota besar yaitu Mekkah dan Madinah (Ika Rahmadiningsih et al., 2022). Kata Makkiyyah itu berasal dari kata Mekkah, sedangkan kata

Madaniyyah itu berasal dari kata Madinah (Ika Rahmadiningsih et al., 2022). Madaniyyah berasal dari kata Arab untuk "Madinah", sedangkan Makkiyyah berasal dari kata Arab untuk "Mekkah" (Hakim & Putra, 2022). Istilah Makkiyyah dan Madaniyyah merupakan dua kata sifat nisbiyah yang bersal dari kata Mekkah dan Madinah ('Afifah, 2022). Istilah itu dipakaikan kepada Al-Quran itu sendiri atau kepada surat/ayatnya ('Afifah, 2022). Misalnya ketika diturunkan di Mekkah yaitu sebelum Nabi hijrah ke Madinah, begitu juga pemakaian kata Madaniyyah yaitu bagian-bagian Al-Quran yang diturunkan di kota Madinah yaitu setelah Nabi hijrah ('Afifah, 2022). Penyebutan Makkiyyah dan Madaniyyah baru kemudian muncul setelah Rasulullah wafat ('Afifah, 2022).

Ulama dan mufassir tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang Al-Qur'an, khususnya tentang di mana surah atau ayat diturunkan, atau disebut makiyah dan madaniyah ('Afifah, 2022). Selain bagi mufassir dan para ulama', Penulis juga tertarik untuk ingin menjabarkan mengenai tempat turunnya suatu surah atau ayat dalam Al-Quran. Dengan meneliti surah-surah makkiyah dan madaniyah akan diperoleh gambaran mengenai cara penanganan umat islam saat itu ('Afifah, 2022). Aspek yang paling krusial dari 'Ulum Al-Quran adalah memahami dan mempelajari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah ('Afifah, 2022). Karena dalam membaca ayat-ayat Al-quran tidak hanya semata-mata hanya membaca huruf arabnya saja tetapi juga memiliki banyak manfaat lainya yaitu memahami dimana ayat tersebut turun, mengetahui sejarah umat terdahulu, mengetahui sejarah para nabi, dan juga mengetahui perbedaan antara makiyah dan madaniyah, dan lain-lain ('Afifah, 2022). Ini bukan hanya kepentingan kesejarahan saja, tetapi juga untuk memahami dan menguraikan ayat-ayat penting, karena Abu al-Qasim a Naisyaburi (master dalam nahwu dan eksposisi, meninggal pada tahun 406 H) tidak membenarkan seseorang menafsirkan Alquran tanpa mengetahui Ilmu Makkiyah dan Madaniyah.('Afifah, 2022).

Sebagai seorang mufasir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ilmu makiyah dan madaniyah ini sangat penting untuk dikuasai karena sangat membantu mereka dalam mendapatkan pemahaman yang komprehensif ketika menafsirkan ayat (Tibandayona, 2022). Selain itu, ilmu ini juga menjadi sangat penting untuk di ketahui dan dipelajari karena menjadi landasan pengetahuan dalam memahami ilmu-ilmu yang berkaitan seperti ilmu asbab An-Nuzul dan ilmu nasikh mansukh suatu ayat (Tibandayona, 2022). Oleh karena itu, ilmu ini menjadi

urgen untuk selalu dikembangkan dalam penelitian, guna menjadikan landasan bagi para pengkaji ilmu Al-Qur'an (Tibandayona, 2022).

Untuk mengetahui dan menemukan Makkiyah dan Madaniyyah, para ulama bersandar kepada *Sima'I naqli* dan *Qiyasi ijthadi* (Husni, 2019). *Sima'I naqli* merupakan sesuatu yang didasarkan pada riwayat shahih dari para sahabat yang hidup pada saat itu dan menyaksikan turunnya wahyu dari para tabi'in yang menerima dan mendengar dari para sahabat tentang bagaimana, dimana, dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu (Husni, 2019). Sedangkan, *Qiyasi ijthadi* merupakan cara menentukan dan mengetahui dengan didasarkan pada karakteristik atau ciri-ciri Makkiyyah dan Madaniyyah (Husni, 2019). Misalnya apabila surah Makkiyyah terdapat ayat yang mengandung sifat Madani atau peristiwa Madani, maka ayat tersebut dapat dikatakan Madaniyyah dan begitupun sebaliknya (Husni, 2019).

Dari sekian banyak peneliti penelaahan tentang di mana ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah ditemukan, penulis dapat beralasan bahwa ada empat sudut pandang, yaitu perspektif khitobi adalah Ketika panggilan dilakukan kepada orang-orang Mekah, yang musyrik dan kafir pada saat itu, Makkiyyah terjadi. Ayat tersebut umumnya dimulai dengan kata "*Ya ayyuhan nas*", "*Ya ayyuhal kafirun*", "*Ya bani Adam*". sedangkan Madaniyyah ditujukan kepada penduduk Madinah. Fakta bahwa ayat tersebut biasanya dimulai dengan kalimat "*Ya ayyuhal ladzina amanu*" menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Madinah adalah orang-orang yang beriman pada saat itu, dan penduduk lainnya juga didesak untuk melakukannya (Hakim & Putra, 2022). Contohnya pada QS. Asy-Syu'ara: 214 dan QS. Al-Jumu'ah: 2. Perspektif makani adalah Makkiyyah merupakan ayat-ayat yang diturunkan ketika Rasulullah berada di Makkah dan sekitarnya (Mina, Arafah, Hudaibiyah dan lainnya), sedangkan Madaniyyah merupakan ayat-ayat yang diturunkan ketika Rasulullah berada di Madinah dan sekitarnya (Uhud, Quba, Sala dan lainnya) (Husni, 2019). Contohnya pada QS. Al-Hijr: 94 dan QS. Ali-Imran: 128. Perspektif zamani adalah Makkiyyah merupakan yang apabila surah atau ayat tersebut diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah meskipun diluar kota Makkah, sedangkan Madaniyyah adalah anggapan surah atau ayat itu terungkap setelah Nabi hijrah padahal tidak di Madinah. Apa yang turun bahkan setelah hijrah ke Makkah atau Arafah adalah Madaniyyah, seperti yang diturunkan dalam waktu keberhasilan kota Makkah (Hakim & Putra, 2022). Contohnya pada QS. Al-'Alaq: 1-5 dan QS. An-Nisa': 58. Perspektif kandungan ayat adalah Makkiyyah merupakan surah atau ayat yang berisi cerita umat dan para Nabi atau Rasul

terdahulu, sedangkan Madaniyyah merupakan surah atau ayat yang berisi tentang hukum-hukum *hudud*, *faro'id* dan lain sebagainya (Husni, 2019). Contohnya pada QS. Nuh: 1-3 dan QS. Al-Baqarah: 217. Orang Mekkah yang menjadi khitob dalam ayat-ayat Makkiyah biasanya musyrik; akibatnya ayat-ayat ini membahas kemusyrikan dan memerintahkan mereka untuk mempraktekkan tauhid (Husni, 2019). Pada umumnya masyarakat Mekkah sombong, keras kepala, dan sulit menerima ajaran agama. Di sisi lain, ayat-ayat dan khotbah yang diturunkan di Madinah adalah untuk orang-orang beriman, munafik, dan ahli kitab, khususnya Yahudi (Mahmudah, 2021). Akibatnya, populasi Madinah lebih beragam dibandingkan Mekkah (Mahmudah, 2021). Orang Yahudi memegang kepercayaan bahwa seorang utusan atau Rasul akan muncul di akhir zaman di masyarakat Madinah ('Afifah, 2022). Penduduk Madinah diajari keyakinan ini, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk masuk Islam dan mengikuti ajaran Islam daripada orang-orang Mekkah ('Afifah, 2022).

Mengenal ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah itu sebenarnya banyak versinya atau perspektif dalam pandangan ahli tafsir. Hal ini, membuat penulis tertarik sekali untuk membahas masalah mengenai: Bagaimana Memahami Karakteristik Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyyah Dalam Perspektif Ahli Tafsir (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti dan Manna Al-Qaththan)? Dan Bagaimana Perbandingan Karakteristik Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyyah Dalam Perspektif Ahli Tafsir (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti dan Manna Al-Qaththan)?. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah dalam perspektif ahli tafsir dan mengetahui perbandingan karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah dalam perspektif ahli tafsir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yaitu melakukan studi dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik pembahasan. Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif tersebut dengan memusatkan pada karakteristik ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah dalam perspektif ahli tafsir (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti dan Manna Al-Qaththan). Sumber Data yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu dengan karya Jalaluddin Al-Suyuti dan Manna Al-Qaththan yang telah diterjemahkan dari kitab *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* dan *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*. Sedangkan sumber data

sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan ini.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumen. Dokumen penelitian ini berupa tulisan dalam bentuk buku dan file pdf, jurnal, skripsi yang terkait dengan karakteristik ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah dalam perspektif ahli tafsir (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti, dan Manna Al-Qaththan).

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Biografi Ahli Tafsir

a. Al-Zarkasyi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ibn Jamaludin Abdillah Az-Zarkasyi. Imam Az-Zarkasyi lahir pada tahun 745 H di kairo, Mesir. Ayah beliau bernama Jamaludin Abdillah, Az-Zarkasyi diambil dari kata Zarkasy yang artinya hiasan atau bordir. Hal ini dikarenakan ia terlatih membuat hiasan sejak kecil, ia juga dikenal dengan sebutan kunyah berupa Abu Abdillah serta mendapat gelar laqab. Sejak kecil Az-Zarkasyi mendapatkan pendidikan ilmu dasar keislaman dari keluarganya. Dan ketika meranjak dewasa, ia mempelajari dan mendalami fiqh Imam Syafi'I dalam kitab Minhaj Al-Thalibin Wa Umdah Al-Muttaqin. Tidak hanya menuntut ilmu di Mesir, Az-Zarkasyi juga melakukan rihlah ke kota Aleppo (Suriah) untuk belajar Fiqih dan Ushul Fiqih.

Setelah banyak menimba ilmu keislaman di Syam, ia kemudian kembali ke kairo dan mulai mengajarkan ilmu-ilmu yang ia dapatkan ketika belajar diluar kairo. Az-Zarkasyi merupakan sosok ulama yang suka mengunjungi toko kitab pada siang hari, tetapi ia tidak membeli kitab tersebut melainkan hanya membaca kitab itu ditempat. Dengan berjalannya waktu Imam Az-Zarkasyi telah banyak mengukir prestasi dengan karya-karya kitabnya seperti *Al-Dibaj fi taudhih al-minhaj*, *Al-Bahr al-muhith fi ushul al-fiqh*, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran* yang sampai saat ini karya itu masih terkenal. Akhirnya Az-Zarkasyi wafat pada usia 49 tahun, hari ahad tanggal 3 Rajab tahun 794 H. dan dimakamkan di tempat Qarafah, kairo, Mesir.

b. Jalaluddin Al-Suyuti

Al-Hafidz Abdurrahman bin Kamal Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin Ibnul Fakhhar Usman bin Dhadhiruddin al-Hammam al-Hadhairi al-Usyuti adalah nama

lengkap. Setelah itu, pemilik Mu'jam al-Muallifin menambahkan nama Ath-Thaluni al-Mishri ash-Syafi'i, dan beliau diberi nama "laqab" di samping Jalaluddin dan Kuniahnya (Ushuluddin et al., 2022).

Imam Jalaluddin Al-Suyuti lahir di Suyuth, Mesir lebih tepatnya selesai maghrib di Tahun 849 H yaitu malam ahad di awal bulan Rajab. Nasab beliau disandarkan pada *ashlin 'ajami* yang artinya keturunan orang non-Arab. Jalaluddin Al-Suyuti menyebutkan bahwa kakeknya yang tertinggi berasal dari 'ajam (non-Arab) dan berasal dari wilayah Timur. (Ushuluddin et al., 2022). "Adapun kakek saya yang paling tinggi adalah Hamamuddin," kata Imam Al-Suyuti Rahimahullah sebagaimana dikutip. Dia termasuk dalam masyayikhut tariqah bagian *ahlul haqiqah* karena dialah yang melahirkan tokoh dan pemimpin.

Imam Al-Suyuti merupakan seorang penghafal Al-Quran mulai dari sejak dini sekali. Dan beliau menuntaskan hafalannya sebelum mencapai umur 8 tahun, kemudian beliau juga menghafal kitab-kitab seperti kitab *Al-Umdah, Minhaj al-Fiqh wa Ushul* dan *Alfiyah Ibn Malik*. (Ushuluddin et al., 2022). Ketika beliau berusia 40 tahun, beliau uzlah dari kehidupan manusia dan memfokuskan untuk mengarang dan menulis kitab-kitab, sehingga sampai pada selama kurang 20 tahun karangan beliau dapat mengisi perpustakaan Islam dari berbagai mushannafat (kitab-kitab ilmiah), bahkan sebagian ulama ada yang menghitung karangan beliau yang mencapai ratusan kita-kitab dalam bidang keilmuan Islam, salah satu karangan beliau dalam bidang ulumul Quran yaitu *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*. Dan pada akhirnya beliau wafat di hari kamis tanggal 19 Jumadil ula tahun 911 H di kediaman beliau Husy Qausun (Ushuluddin et al., 2022).

c. Manna Al-Qathan

Manna Al-Qaththan mempunyai nama lengkap yaitu Manna Khalil Al-Qaththan, beliau lahir pada bulan Oktober 1925 di Mesir. Tepatnya di provinsi Manufiyah, daerah Asymun, Desa Syansyur. Beliau menimba ilmu di kutab untuk tahfidz Quran, kemudian Madrasah Ibtidaiyah dan Ma'had di Universitas Al-Azhar, kairo fakultas ushuluddin (Los, n.d.). Dia meninggalkan Mesir pada tahun 1953 untuk menjadi dosen dan menetap di Arab Saudi. Sebelum diangkat sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah, Beliau juga merupakan anggota Dewan Strategi

Pembelajaran Kerajaan Arab Saudi. Beliau juga aktif membantu mahasiswa S2 dan S3 dalam memperoleh bimbingan (Los, n.d.).

Manna Al-Qaththan termasuk penulis yang sangat produktif, karena beliau banyak melahirkan karya-karya, yang mana karya tersebut best seller internasional. Salah satu karya beliau dalam bidang ulumul Quran yaitu *Mabahits Fi Ulum Al-Quran* (Los, n.d.). Pada 19 Juli 1999, pada usia 74 tahun, dia meninggal dunia. Dan dimakamkan di pemakaman Nasim di Riyadh setelah didoakan di Masjid Rajihi di Rabwah (Los, n.d.).

2. Karakteristik Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyyah Dalam Perspektif Ahli Tafsir (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti dan Manna Al-Qaththan)

a. Al-Zarkasyi

Dari kajian yang dianalisis dalam kitab *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* karya Al-Zarkasyi, dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri ayat atau surat Makkiyah: *Pertama*, Kalimat “*ya ayyuhan nas*” terdapat di setiap surat, *kedua*, Kata “*kalla*” terdapat di setiap surat. *Ketiga*, Kecuali surat al-Baqarah dan Ali Imran, dan untuk surat ar-Ra’ad masih khilaf, selain itu terdapat huruf mu’jam (*fawatih as-suwar*) diawal surat. *Keempat*, Huruf muqaththa’ah seperti seperti Alif-lam-mim, Ha-mim dan lainnya berada diawal surat, kecuali surat Al-Baqarah dan Ali Imran. *Kelima*, Berisi kisah Nabi-nabi dan umat terdahulu dalam setiap surat. *Keenam*, Berisi ayat “sajdah” maka surat itu Makkiyah (Hakim & Putra, 2022).

Sedangkan ciri-ciri ayat atau surat Madaniyyah: *Pertama*, Ungkapan “*ya ayyuha al-lazina amanu*” terdapat pada setiap surat. *Kedua*, Selain Al-'Ankabut, setiap surat yang menjelaskan keadaan orang-orang munafik. *Ketiga*, Setiap huruf yang menjelaskan sistem perundang-undangan dan undang-undang. *Keempat*, Sebagian besar surat dan ayat panjang, dan gaya penulisannya mendukung syariat dan menjelaskan tujuan-tujuannya (Hakim & Putra, 2022).

b. Jalaluddin Al-Suyuti

Dari analisis yang telah dilakukan di kitab *Al-Itqon Fi Ulumil Qur'an* karya Jalaluddin Al-Suyuti, dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik ayat atau surah Makkiyah dan Madaniyyah meliputi: *Pertama*, Turun di Makkah tepatnya surah al-A'raf, Yunus, Hud, Yusuf, ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr dan surah an-Nahl disamping tiga ayat terakhir, kemudian turun di antara Makkah dan Madinah yang sekitar waktu itu

Nabi SAW. setelah perang Uhud. *Kedua*, Surah Bani Israil (Isra'), al-Kahfi, Maryam, Thaha, al-Anbiya' dan al-Hajj selain tiga bagian yang berbunyi "*Hadzaa ni Khasmaani*" (ayat 19-21) hingga sempurna ayat tersebut, maka diturunkan di Madinah. *Ketiga*, "*Walau annamaa fil ardhi min syajaratin aqlaamun*" (ayat 27-28) dari surat al-Mukminun, al-Furqan, dan asy-Syu'ara kecuali lima ayat dari yang lainnya, kemudian ia turun di Madinah hingga ayat tersebut selesai. *Keempat*, Surah Sajadah, selain tiga bagian yang berbunyi "*Afaman kaana mu'minin*", "*Kaman kaana faasiqa*" (ayat 18 sampai 20) hingga ayat tersebut sempurna. *Kelima*, Surah Saba', Fathir, Yasin, ash-Shaaffaat, Shad, dan az-Zumar, kecuali tiga ayat yang diturunkan di Madinah, khusus kepada Washyi (budak Hindu) yang membunuh Hamzah dan mengucapkan "*Qul yaa 'ibaadiyalladziina asrafuu . . .*" (ayat 53-55) sampai ketiga ayat itu selesai. *Keenam*, Surat Al-Hawaamim as-Sab'u (tujuh surat yang dimulai dengan kata "*haamim*"), Qaaf, adz-Dzaariyaat, ath-Thur, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman, al-Waqi'ah, ash-Shaf, dan at-Taghabun, dengan pengecualian beberapa ayat terakhir turun di Madinah. *Ketujuh*, Surat al-Mulk, Nuun, al-Haaqqah, Sa'ala Saailun, Nuh, al-Jin dan al-Muzammil, selain dua ayat yang berbunyi "*Inna rabbaka ya'lamu annaka taquumu*" (ayat 20) dan surah al-Muddatstsir to al - Alquran terakhir dengan pengecualian "*Idza zulzilatil*", "*Idza jaa'a nasshrullah*", "*Qul huwallahu ahad*", "*Qul a'uudzu bi rabbil falaq*", dan "*Qul a'udzu bi rabbinnas*", maka surah-surah ini memasukkan Madaniyyah dan telah turun di Madinah surah al-Anfal, Baraa'ah (Taubah), an-Nur, al-Ahzab, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, al-Hadid dan seterusnya hingga surah at- Tahrir (Suyuti, 2008).

c. Manna Al-Qathan

Dalam kitab *Mabahits Fi Ulumil Qur'an* karya Manna Al-Qaththan, dapat penulis simpulkan dari analisis yang dikaji bahwa karakteristik ayat atau surah Makkiyah meliputi: *Pertama*, Setiap surah yang mengandung ayat "Sajdah" maka ayat atau surah tersebut Makkiyah. *Kedua*, Terdapat lafadz "Kalla" disetiap surah maka itu Makkiyah, karena lafadz ini ada di separuh terakhir Al-Qur'an, dalam lima belas surah dan disebutkan sebanyak tiga puluh kali. *Ketiga*, Kalimat "Ya ayyuhan nas" terdapat disetiap surah dan tidak mengandung "Ya ayyuhal ladzina amanu" maka ayat tersebut Makkiyah kecuali lafadz "Ya ayyuhal ladzina amanur ka'u wasjudu" yang terdapat di surah al-Hajj. *Keempat*, Berisi kisah para Nabi dan umat terdahulu maka ayat atau surah

tersebut Makkiyah, kecuali surah al-Baqarah. Maksudnya menceritakan kisah para Nabi dan umat terdahulu sebagai pelajaran bagi orang-orang yang tau nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, sekaligus hiburan untuk Rasulullah agar tabah dalam menghadapi gangguan mereka dan yakin akan menang. *Kelima*, Menceritakan kisah Adam dan iblis disetiap surah maka ayat atau surah tersebut Makkiyah, kecuali surah al-Baqarah. *Keenam*, Ayatnya pendek-pendek yang disertai kata-kata mengesankan, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras, maknanya menggetarkan hati, dan diperkuat dengan lafadz-lafadz sumpah terdapat disetiap surah. *Ketujuh*, Diawali dengan huruf-huruf singkatan (fawatih as-suwar) seperti Alif Lam Mim, Alif Lam Ra, Ha Mim dan lain sebagainya disetiap surah, maka ayat atau surah tersebut Makkiyah, kecuali surah Al-Baqarah dan Ali-'Imran dan surah a-Ra'd masih diperselisihkan (Los, n.d.).

Sedangkan karakteristik ayat atau surah Madaniyyah meliputi: *Pertama*, Berisi kewajiban atau had (sanksi) disetiap surah. *Kedua*, Disebutkan orang-orang munafik kecuali surah al-'Ankabut pada setiap surah. *Ketiga*, Terdapat bantahan terhadap Al-Kitab (Yahudi dan Nasrani). Maksudnya seruan terhadap Ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan dengki antara sesama mereka disetiap surah. *Keempat*, Ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sasarannya yang terdapat disetiap surah (Los, n.d.).

3. Perbandingan Karakteristik Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyyah Dalam Perspektif Ahli Tafsir (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti dan Manna Al-Qathan)

Dalam pandangan Al-Zarkasyi, beliau menjabarkan ciri-ciri ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah dalam kitab *Al-Burhan Fii Ulum Al-Qur'an* dengan melihat apakah ayat atau surah tersebut terdapat didalamnya lafadz "*Ya Ayyuhan nas*", "*Kalla*" serta huruf-huruf muqatha'ah maka itu disebut Makkiyah dan apabila sebaliknya terdapat lafadz "*Ya Ayyuhal ladzina amanu*" maka itu disebut Madaniyyah. Dan beliau menekankan pada isi ayat atau surah tersebut apakah berisi hukum-hukum atau berisi kisah-kisah nabi dan umat terdahulu (Hakim & Putra, 2022).

Menurut pandangan Jalaluddin Al-Suyuti, beliau menjabarkan karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyyah dalam kitab *Al-Itqan Fii Ulumil Qur'an*, beliau menekankan pada aspek geografis (*Makani*), yaitu berdasarkan tempat turunnya ayat atau surah tersebut, seperti contoh Qs. Al-Hijr: 94 yang dikategorikan dalam Makkiyah sebab turunnya di Mekkah dan ayat tersebut menjadi tanda awal mulanya secara terang-terangan Nabi berdakwah, sedangkan pada Qs. Ali-Imran: 128 dikategorikan dalam Madaniyyah sebab ayat ini turun ketika peristiwa perang Uhud tahun 3 H di bukit Uhud. Aspek khitab (objek penerimaan), seperti pada Qs. Asy-Syu'ara: 214 yang dikategorikan kedalam Makkiyah sebab ayat tersebut ditujukan kepada penduduk Mekkah dan ditandai dengan diperintahkannya dakwah karib kerabat Rasulullah, sedangkan pada Qs. Al-Jumu'ah: 2 dikategorikan kedalam Madaniyyah sebab penduduk Madinah menjadi objek yang dituju, ketika itu baru saja Rasulullah hijrah ke Madinah. Dan aspek isi kandungan ayat, seperti pada Qs. Nuh: 1-3 yang dikategorikan kedalam Makkiyah sebab kandungan ayatnya menceritakan terkait Nabi Nuh as diutus dan seruan kepada kaumnya, sedangkan Qs. Al-Baqarah: 217 dikategorikan kedalam Madaniyyah sebab kandungan ayatnya berisi masalah hukum yaitu berperang dibulan haram (Suyuti, 2008).

Menurut pandangan Manna Al-Qaththan, beliau menjabarkan karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah dalam kitab *Mabahits Fii Ulumil Qur'an*, hampir sama seperti pendapat Al-Zarkasyi, dan beliau menambahkan dengan melihat gaya bahasa yang disampaikan dalam ayat atau surah tersebut karena setiap situasi dan kondisi memiliki bahasa dakwah yang berbeda (Los, n.d.).

D. Kesimpulan

Pembaca dapat memperoleh beberapa esensi atau kesimpulan dari studi langsung. Penulis hanya sampai pada kesimpulan ini setelah membaca studi langsung. Di antara ujungnya adalah bahwa gagasan makki dan madani merupakan kajian yang sebenarnya harus ditelaah dan dibicarakan zaman sekarang, bagaimanapun hal ini penting untuk keperluan belajar atau kajian pemahaman dan kajian hukum Islam. Mengapa seorang mujtahid atau mufasir tidak mempertimbangkan konsep makki dan madani ketika memutuskan ijtihad?

Aspek yang paling krusial dari "Ulum Al-Qur'an" adalah memahami ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Karena Abu al Qasim an Naisyabûri, seorang ahli nahwu dan tafsir

yang wafat pada tahun 406 H, tidak memaafkan seseorang untuk menafsirkan Alquran tanpa memiliki ilmu Makkiyah dan Ilmu Madaniyah, hal ini tidak hanya kepentingan sejarah tetapi juga penting untuk dipahami dan menafsirkan ayat-ayat yang relevan. Ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah ilmu yang membicarakan tentang bagian-bagian Makkiyah dari Al-Qur'an dan bagian-bagian Madaniyah. Ini berbicara tentang maknanya, bagaimana mengetahuinya, atau bagaimana mengenalinya, serta berbagai jenis Makkiyah dan Madaniyah. Ada ayat-ayat tentang dua periode ini dalam surat-surat Al-Qur'an, tetapi para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Di sisi lain, telah ditunjukkan oleh hasil pembagian yang telah ditetapkan, telah disebarluaskan oleh bidang tafsir, dan dijelaskan dari bukti internal yang berasal dari teks al-Qur'an itu sendiri. Kepentingan Makkiyah dan Madaniyah yang ditunjukkan oleh para pengamat mencakup persoalan ruang, waktu, subjek dan isi. Mengetahui ciri-ciri gaya bahasa makki dan madani dalam al-Qur'an, mampu membedakan ayat nasikh dan mansukh, serta menjadi alat bantu dalam penafsiran al-Qur'an adalah kelebihan mempelajari ilmu ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan mencari literatur dalam menjabarkan karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah dalam perspektif ahli tafsir. Penelitian selanjutnya dapat menjabarkan penelitian ini ke dalam tahap yang lebih luas dan lebih mengeksplor dalam berbagai perspektif ahli tafsir lainnya.

Daftar Pustaka

- 'Afifah, H. (2022). *Makna dan karakteristik ayat al-makki dan almadani serta urgensi mempelajarinya*. 2(2), 134–142.
- Hakim, L., & Putra, A. (2022). Signifikansi Makkiyah Madaniyah Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 3 (1), 95–113. <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.472>
- Hariyanto, D. (2019). *(Studi Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyû t, î dan Theodor Noeldeke) SKRIPSI Oleh : Dedek Hariyanto FAKULTAS USHULUDDIN , ADAB DAN HUMANIORA (Studi Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyû t, î dan Theodor Noeldeke) SKRIPSI Diajukan kepada Institut Agama Islam Ne*.
- Hasbi, N., & If, S. E. (2022). *Al-MUBARAK Makkiyah Dan Madaniyah Abstrak Al-MUBARAK*. 7 (1), 43–61.
- Husni, M. (2019). Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah dan Al Madaniyah. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 4 (2), 68–84.
- Ika Rahmadiningsih, Fitri Setia Putri, Fatya Zahriyani Fitri, & Nafi' Hasbi, M. Z. (2022). Makkiyah dan Madaniyah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7 (1), 43–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1023>
- Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). *Terjemahan Mabahits Fi Ulum Quran*.
- Mahmudah, M. (2021). Jurusan Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2021.

- Suyuti, I. (2008). Studi Al-Qur'an Komprehensif. In *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*.
- Tibandayona, M. I. M. (2022). *MAKKI DAN MADANI MENURUT IM Ā M JAL Ā L AL-D Ī N AL-SUYŪṬĪ (STUDI KITAB AL- ĪTQĀN)*.
- Ushuluddin, F., Negeri, U. I., & Hidayatullah, S. (2022). *Makki Dan Madani Menurut Im Ā M Jal Ā L Al-D Ī N Al- Suyūṭī (Studi Kitab Al- Ītqān)*. 2 (1), 34–40.